

# ANALISIS KELAYAKAN USAHA PENANGKAPAN RAWAI DASAR DENGAN MODEL KEMITRAAN PATRON-KLIEN DI DESA SULAHO KECAMATAN LASUSUA KABUPATEN KOLAKA UTARA

## *Analysis on Fishing Capture of Demersal Line Business Suitability Using Patron-Client Partnership Model in Sulaho Village of Lasusua District, North Kolaka*

Riston<sup>1</sup>, Sarini Yusuf<sup>2</sup>, dan Wa Ode Piliana<sup>2</sup>

1). Mahasiswa Jurusan/Program Studi Agrobisnis Perikanan FPIK UHO

2). Dosen Jurusan/Program Studi Agrobisnis Perikanan FPIK UHO

E-mail: abdulhriston@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai Juni 2019, bertempat di Desa Sulaho Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis kelayakan finansial usaha penangkapan dengan alat tangkap rawai dasar dan mengetahui bentuk pola kemitraan patron-klien. Penelitian menggunakan metode sampel acak sederhana pada kelompok klien dan sensus untuk patron. Jumlah responden masing-masing kelompok tersebut adalah 17 orang dan 3 orang. Data diperoleh melalui wawancara berdasarkan kuesioner meliputi jumlah produksi, harga jual dan proses hubungan kerjasama patron-klien. Biaya total dihitung dengan rumus  $(TC) = TFC + TVC$ . Besar penerimaan (TR) dan keuntungan ( $\pi$ ) yang diterima klien masing-masing dihitung dengan rumus  $TR = P \cdot Q$  dan  $\pi = TR - TC$ . R/C rasio dihitung dengan rumus  $(R/C \text{ rasio}) = TR/TC$ . Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dialokasikan klien tangkap rawai dasar sebesar Rp15.504.556/bulan, sedangkan rata-rata penerimaan sebesar Rp19.270.588/bulan. Rata-rata keuntungan tunai dan total keuntungan diperoleh sebesar Rp13.057.786/bulan dan Rp22.348.385/bulan. Hasil analisis R/C rasio diperoleh nilai 1,25 sehingga usaha tersebut layak untuk dilanjutkan. Berdasarkan ciri-ciri proses hubungan kerjasama patron-klien seperti jaminan kepastian pasar, bantuan permodalan dan sarana produksi maka bentuk pola kemitraan yang terjalin merupakan pola dagang umum.

**Kata Kunci : Kelayakan Finansial, Rawai Dasar, Kemitraan, Patron-Klien**

### ABSTRACT

*The study was conducted from May to June 2019, in Sulaho Village of Lasusua District, North Kolaka. The aim of study was to analyze financial feasibility of fishing capture of demersal line business and form of patron-client partnership pattern. The study used simple random sampling for client group and census for patron group. The samples number of those group, were 17 persons of patron and 3 persons of client. Those data were obtained through interview provided consisting of production number, sell price, and patron-klien partnership relationship process. Total cost was counted using a formula of  $TC = TFC + TVC$ . Total income (TR) and ( $\pi$ ) gained by client used formula, of  $TR = P \cdot Q$  and  $\pi = TR - TC$ , respectively, while R/C-ratio was counted using a formula of  $R/C\text{-ratio} = TR/TC$ . The results of study showed that average cost allocated for fishing capture of demersal line was Rp15,504,556/month, while average income was Rp19,270,588/month. Therefore, average cash income and total profit of this fishing capture was Rp13,057,786/month and Rp22,348,385/month, respectively. The result of R/C-ratio analysis was 1.25. It means that this fishing capture is suitable to be continued. According to patron-client partnership process characteristics such as marketing assurance, financial capital support and production facilities that this partnership pattern form constitutes "general trading" pattern.*

**Keywords: Financial Feasibility, Basic Longline, Partnership, Patron-Client**

## PENDAHULUAN

Kabupaten Kolaka Utara merupakan bagian dari wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara yang secara definitif menjadi Daerah Tingkat II berdasarkan Undang-Undang No. 29 Tahun 2003. Secara geografis Kabupaten Kolaka Utara berada pada koordinat  $02^{\circ}00'$ - $05^{\circ}00'$  Lintang Selatan dan  $120^{\circ}45'$ - $121^{\circ}60'$  Bujur Timur, mencakup luas daratan dan pulau-pulau kecil seluas  $\pm 3.391.62 \text{ Km}^2$ . Selain itu, Kabupaten Kolaka Utara memiliki wilayah perairan lautan yang membentang sepanjang Teluk Bone seluas  $\pm 12.376 \text{ Km}^2$ . Kondisi ini sangat menjanjikan untuk kegiatan sektor kelautan dan perikanan. Sektor kelautan dan perikanan merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peranan dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam penyediaan bahan pangan protein, perolehan devisa dan penyediaan lapangan kerja. Kabupaten Kolaka Utara menjadikan sektor kelautan dan perikanan sebagai salah satu pilar ekonomi rakyat yang sudah lama diupayakan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat nelayan dengan memanfaatkan potensi sumber daya laut yang ada (DKP Kolaka Utara, 2003).

Potensi sumber daya perikanan selalu dikaitkan dengan produksi, hasil tangkapan per unit usaha dalam kegiatan perikanan tangkap. Menurut Dirjen Perikanan Tangkap (2003) perikanan tangkap adalah kegiatan ekonomi dalam bidang penangkapan atau pengumpulan hewan atau tanaman air yang hidup di laut atau perairan umum secara bebas. Potensi perikanan di Kabupaten Kolaka Utara telah memberikan kontribusi yang sangat nyata dalam pengembangan dan pembangunan Kolaka Utara, dimana berdasarkan produksi perikanan tangkap sebesar 6.138,00 ton atau sebesar 0,1%

dari total produksi perikanan Indonesia yang mencapai 4.629.209 ton. Kegiatan produksi perikanan tangkap yang terdapat di Kolaka Utara tersebar di beberapa kecamatan yang meliputi Kecamatan Rante Angin, Lasusua, Kodeoha, Watunohu, dan Pakue Utara (DKP Kolaka Utara, 2003).

Desa Sulaho adalah salah satu desa yang berada dalam wilayah administratif Kabupaten Kolaka Utara tepatnya di Kecamatan Lasusua. Lokasi ini sangat strategis dalam melakukan kegiatan penangkapan karena sebagian wilayah pesisirnya berbatasan dengan Teluk Bone, sehingga masyarakat yang berada di Desa Sulaho sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan. Nelayan yang berada di Desa Sulaho melakukan usaha penangkapan dengan menggunakan alat tangkap rawai dasar atau *bottom long line*.

Patron adalah seseorang yang mempunyai tingkat ekonomi yang lebih berada dan mempunyai posisi sosial yang lebih tinggi, sehingga dapat memberikan bantuan modal kepada Klien untuk melakukan usaha penangkapan. Klien adalah seseorang yang melakukan usaha penangkapan yang mendapat bantuan modal dari Patron. Hubungan yang terjalin antara Patron dan Klien merupakan salah satu model hubungan timbal balik yang sifatnya saling membutuhkan atau saling memerlukan. Dimana Patron memberikan bantuan berupa modal untuk melakukan kegiatan usaha penangkapan dan Klien menjual hasil tangkapannya kepada Patron.

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis kelayakan usaha penangkapan dengan alat tangkap rawai dasar di Desa Sulaho Kecamatan Lasusua Kabupaten

Kolaka Utara dilihat dari aspek finansialnya.

2. Untuk mengetahui bentuk pola kemitraan Patron-Klien di Desa Sulaho Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Juni 2019, bertempat di Desa Sulaho, Kecamatan Lasusua, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*, karena merupakan salah satu daerah yang melakukan penangkapan dengan menggunakan alat tangkap rawai dasar yang menjalin hubungan kemitraan.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian (Rianse dan Abdi, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Klien yang menggunakan alat tangkap rawai dasar (*bottom long line*) yang menjalin kemitraan berjumlah 21 orang dan Patron berjumlah 3 orang.

Sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sampel acak sederhana (*simple random sampling*) dan teknik sensus.

Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 20 responden, dimana Patron berjumlah 3 responden sedangkan jumlah Klien yang menjalin kemitraan di Desa Sulaho Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara berjumlah 17 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

**Analisis Biaya**

Biaya terbagi atas dua (2) yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap

diantaranya berupa perahu, mesin, gabus, senter dan alat tangkap. Sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan sepanjang waktu proses produksi diantaranya berupa solar, umpan, es, pelampung dan lain-lain. Setelah diketahui biaya tetap dan biaya variabel, maka dapat diketahui biaya total. Total biaya menurut La Ola (2014) dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC+TVC \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

TC = Total cost (Rp)

TFC = Total fixed cost (Rp)

TVC = Total variable cost (Rp)

**Analisis Penerimaan**

Penerimaan adalah hasil yang diperoleh dari hasil tangkapan yang terjual dikalikan dengan harga. Rumus yang digunakan untuk mengetahui penerimaan menggunakan rumus sebagai berikut (Passaribu dan Djumran, 2005).

$$TR = P .Q \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

TR = Total penerimaan (*Total revenue*) (Rp)

P = Harga jual (Rp)

Q = Hasil tangkapan (Kg)

**Analisis Keuntungan**

Analisis keuntungan nelayan bermitra adalah analisis keuntungan dalam usaha penangkapan pada alat tangkap rawai dasar terbagi atas dua bagian. Pertama, keuntungan atas biaya tunai yaitu biaya yang dikeluarkan oleh Klien. Kedua, keuntungan atas biaya total dimana semua biaya input milik Klien juga diperhitungkan sebagai biaya. Secara umum, rumus tingkat keuntungan usaha penangkapan pada alat tangkap rawai dasar sebagai berikut (Yunus, 2013)

$$\pi \text{ tunai} = TR - BT \dots\dots\dots (3)$$

$$\pi \text{ total} = TR - TC \dots\dots\dots (4)$$

$$TC = BT - BD$$

Dimana:

$\pi$  tunai = Keuntungan atas biaya tunai (Rp)

$\pi$  total = Keuntungan atas biaya total (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

BT = Biaya tunai (Rp)

BD = Biaya Nontunai (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

### Revenue-Cost Ratio (R/C Ratio)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana manfaat yang diperoleh dari suatu kegiatan usaha selama satu periode tertentu apakah usaha yang dilakukan layak dikembangkan atau tidak layak. Menurut Darsono (2008) untuk menghitung R/C Rasio menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{R}{C} = \frac{TR}{TC} \dots \dots \dots (5)$$

Dimana :

TR = Total penerimaan (*Total revenue*) (Rp)

TC = Total biaya (*Total Cost*) (Rp)

Kriteria kelayakan R/C Rasio :

- Jika nilai R/C rasio > 1 usaha dikatakan layak dan menguntungkan,
- Jika nilai R/C rasio < 1 usaha dikatakan tidak layak dan tidak menguntungkan
- Jika nilai R/C rasio = 1 usaha dikatakan impas (tidak untung dan tidak rugi).

Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk variabel yang tidak dapat dihitung dan berupa angka-angka (Etta dan Sopiah, 2010). Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan

model kemitraan Patron-Klien yang terjalin di Desa Sulaho Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Lokasi Penelitian

Desa Sulaho merupakan salah satu desa yang berada diwilayah Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara. Desa Sulaho memiliki luas wilayah ± 12,30 km<sup>2</sup> terbagi atas 4 dusun. Masyarakat Desa Sulaho menyebut masing-masing dusun dengan sebutan tersendiri seperti Dusun 1 memiliki nama Nusa Indah, Dusun 2 memiliki nama Bunga Karang, Dusun 3 memiliki nama Pasir Putih dan Dusun 4 memiliki nama Lanipa-nipa. Berdasarkan letak geografis Desa Sulaho berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Totallang.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Bone.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Lambai.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pitulua.

### Aspek Kelayakan Finansial

Aspek kelayakan finansial adalah salah satu aspek yang bertujuan untuk menganalisis biaya investasi yang dikeluarkan oleh Patron-Klien dalam menjalankan usahanya dengan membandingkan antara pengeluaran dan pendapatan. Aspek kelayakan finansial pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah usaha yang dijalankan oleh Patron-Klien sudah layak atau tidak untuk dikembangkan di Desa Sulaho Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara. Menentukan layak atau tidaknya usaha tersebut, maka perlu diketahui berapa biaya yang dikeluarkan, penerimaan dan keuntungan yang diperoleh serta R/C rasio.

### Biaya

Biaya adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh seorang pelaku usaha dengan tujuan untuk memperoleh manfaat lebih melalui aktivitas proses produksi yang akan menghasilkan suatu produk atau barang. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyadi (2012) bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang,

yang telah terjadi atau mungkin terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya yang dimaksud pada penelitian ini adalah biaya tetap, biaya variabel (biaya tidak tetap) dan total biaya.

### Biaya Tetap

Biaya tetap usaha penangkapan pada alat tangkap rawai dasar di Desa Sulaho, lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya tetap usaha penangkapan alat tangkap rawai dasar

No	Kriteria	Nilai Penyusutan (RP/Bulan)
1	Tertinggi	281.732
2	Terendah	74.847
<b>Rata-rata</b>		<b>212.391</b>

Sumber : Data primer setelah diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 1 bahwa biaya penyusutan tertinggi pada usaha alat tangkap rawai dasar sebesar Rp247.208/bulan sedangkan biaya penyusutan terendah sebesar Rp74.847/bulan dan rata-rata sebesar Rp209.968/bulan diperoleh dari hasil pembagian antara harga barang modal

dibagi dengan umur ekonomi barang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Martani (2012) bahwa suatu metode pengalokasian harga perolehan aset setelah dikurangi nilai sisa yang dialokasikan ke periode-periode yang menerima manfaat dari aset tetap tersebut.

### Biaya Tidak Tetap

Tabel 2. Biaya tidak tetap usaha penangkapan alat tangkap rawai dasar

No	Kriteria	Nilai Penyusutan (RP/Bulan)
1	Tertinggi	17.956.000
2	Terendah	12.148.000
<b>Rata-rata</b>		<b>15.294.588</b>

Sumber : Data primer setelah diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 2 bahwa biaya variabel pada usaha penangkapan di Desa Sulaho dalam melakukan satu kali produksi, seperti solar, oli, es, rokok, umpan, baterai, kopi, beras dan air minum. Adapun biaya variabel tertinggi sebesar Rp17.956.000/bulan sedangkan biaya variabel terendah sebesar Rp12.148.000/bulan dengan rata-rata biaya variabel yakni sebesar

Rp15.294.588/bulan. Tinggi rendahnya biaya variabel yang dikeluarkan tergantung dari aktivitas dalam melakukan penangkapan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bustami dan Nurlela (2006) yang menyatakan bahwa biaya variabel adalah biaya yang jumlah hasil produksinya berubah secara sebanding (proporsional) dengan perubahan volume kegiatan.

### Total Biaya

Tabel 3. Total Biaya Usaha Penangkapan Alat Tangkap Rawai Dasar

No	Kriteria	Nilai Penyusutan (RP/Bulan)
1	Tertinggi	18.190.870
2	Terendah	12.222.847
	<b>Rata-rata</b>	<b>15.506.979</b>

Sumber : Data primer setelah diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 3 bahwa total biaya tertinggi yang dikeluarkan oleh Klien sebesar Rp18.190.870/bulan sedangkan total biaya terendah sebesar Rp12.222.847/bulan dan total biaya rata-

rata sebesar Rp15.506.979/bulan. Total biaya usaha penangkapan alat tangkap rawai dasar didapatkan dengan menjumlahkan antara biaya tetap dan biaya variabel.

### Produksi

Tabel 4. Jumlah Produksi Usaha Penangkapan Alat Tangkap Rawai Dasar

Kriteria	Produksi (Kg/Trip)	Produksi (Kg/Bulan)
Tertinggi	30	780
Terendah	6	156
<b>Rata-rata</b>	<b>18</b>	<b>465</b>

Sumber : Data primer setelah diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4 bahwa jumlah hasil tangkapan yang tertinggi untuk perhari dan perbulan pada musim penangkapan sebanyak 30kg/trip dan 780kg/bulan sedangkan terendah pada musim penangkapan sebanyak 6kg/trip dan 156kg/bulannya dan rata-rata produksi perhari dan perbulannya pada musim penangkapan sebanyak 18kg/trip dan 465kg/bulan. Hal ini disebabkan karena kondisi perairan yang keras angin yang

dapat memicu tingginya gelombang air laut sehingga sebagian Klien melakukan penangkapan disekitaran Desa Sulaho.

### Penerimaan

Penerimaan yang dimaksud pada penelitian ini adalah hasil penjualan dari usaha penangkapan alat tangkap rawai dasar yang berada di Desa Sulaho, lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penerimaan Usaha Penangkapan Alat Tangkap Rawai Dasar

No	Kriteria	Penerimaan (Kg/Trip)	Penerimaan (Kg/Bulan)
1	Tertinggi	915.000	23.790.000
2	Terendah	575.000	14.950.000
	<b>Rata-rata</b>	<b>741.176</b>	<b>19.270.588</b>

Sumber: Data primer setelah diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 5 bahwa total penerimaan yang diperoleh Klien dalam kegiatan penangkapan pada musim penangkapan yang tertinggi pertrip dan perbulan sebesar Rp915.000/trip dan Rp23.790.000/bulan sedangkan total

penerimaan terendah sebesar Rp575.000/trip dan Rp14.950.000/bulan dan rata-rata total penerimaan sebesar Rp741.176/trip dan Rp19.270.588/bulan. Besarnya jumlah total penerimaan yang diperoleh Klien di Desa Sulaho

tergantung pada seberapa besar jumlah produksi hasil tangkapan nelayan yang terjual dikalikan dengan harga jual yang berlaku. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soekartawi (2006) bahwa penerimaan merupakan jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan

usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku.

### Keuntungan

Keuntungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keuntungan tunai dan total keuntungan, lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Keuntungan Usaha Penangkapan Alat Tangkap Rawai Dasar

Kriteria	Keuntungan Tunai	Total Keuntungan
	(Rp/Bulan)	(Rp/Bulan)
Tertinggi	17.787.458	28.424.319
Terendah	7.667.153	12.607.153
<b>Rata-rata</b>	<b>13.057.209</b>	<b>22.348.385</b>

Sumber: Data primer setelah diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 6 bahwa keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usaha penangkapan pada alat tangkap rawai dasar di Desa Sulaho terbagi atas dua keuntungan yaitu keuntungan tunai dan total keuntungan. Dimana keuntungan tunai musim penangkapan tertinggi sebesar Rp17.787.458/bulan sedangkan keuntungan tunai terendah sebesar Rp7.667.153/bulan dan rata-rata keuntungan tunai sebesar Rp13.057.786/bulan. Sedangkan total keuntungan musim penangkapan tertinggi sebesar Rp28.424.319/bulan dan total keuntungan terendah sebesar Rp12.607.153/bulan dan rata-rata total keuntungan sebesar Rp22.348.385/bulan.

Tinggi dan rendahnya keuntungan nelayan tangkap rawai dasar tergantung dari seberapa besar penerimaan yang diperoleh dan total biaya yang dikeluarkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hasiania (2015) pada dasarnya, besar/kecilnya keuntungan sangat tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan dan level harga yang terbentuk.

### Revenue Cost Ratio

Pada kelayakan usaha penangkapan yang menggunakan alat tangkap rawai dasar di Desa Sulaho dianalisis dengan R/C Rasio, lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. R/C Rasio Pada Usaha Penangkapan Alat Tangkap Rawai Dasar

No	Kriteria	R/C Rasio	Kriteria
1	Tertinggi	1,65	Layak
2	Terendah	1,08	Layak
	<b>Rata-rata</b>	<b>1,25</b>	<b>Layak</b>

Sumber: Data primer setelah diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 7 hasil R/C rasio dari kegiatan usaha penangkapan alat tangkap rawai dasar di Desa Sulaho menunjukkan bahwa R/C rasio musim penangkapan tertinggi sebesar 1,65 sedangkan yang terendah sebesar 1,08

dan rata-rata R/C rasio sebesar 1,25. R/C rasio usaha penangkapan pada alat tangkap rawai dasar dihasilkan dari pembagian antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Hal ini sesuai dengan pendapat

Soekartawi (2000) bahwa R/C rasio adalah analisis yang menunjukkan besar penerimaan usaha yang diperoleh petani untuk setiap biaya yang dikeluarkan untuk suatu usaha, semakin besar nilai R/C rasio maka semakin besar pula penerimaan usaha yang diperoleh untuk setiap rupiah biaya yang dikeluarkan.

### **Bentuk Pola Kemitraan Patron-Klien Nelayan Tangkap Rawai Dasar**

Bentuk kemitraan yang dilakukan antara Patron dengan Klien di Desa Sulaho adalah pola kemitraan dagang umum. Pola kemitraan dagang umum merupakan pola kemitraan atau kerjasama antara Patron dengan Klien, dimana hubungan kemitraan ini dicirikan dengan Patron yang memasarkan hasil produksi ke konsumen, memberikan jaminan harga yang sesuaikan dengan harga produk yang diperjual-belikan dan Patron harus memiliki modal usaha yang besar, sedangkan Klien wajib menjual hasil produksi kepada Patron. Melalui pola kemitraan dagang umum Klien memiliki ruang gerak yang besar dan tidak ditekan oleh pengumpul dalam mengembalikan modal yang dipinjam. Hal ini sesuai dengan pernyataan Romadhon dan Sukiyono (2011) bahwa pola kemitraan dagang umum nelayan akan memiliki ruang gerak yang lebih bebas. Dalam pengembalian pinjaman Klien kepada Patron, tidak melakukan sistem bagi hasil dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan bersama dan tidak dirugikan salah satu pihak, sehingga hubungan yang dijalin antara Patron dan Klien yang berada di Desa Sulaho sangat baik dan saling membutuhkan.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka simpulan dari penelitian bahwa :

1. Secara rata-rata kelayakan usaha nelayan tangkap rawai dasar di Desa Sulaho sebesar 1,25 yang berarti bahwa penggunaan modal sebesar Rp15.504.556 mampu menciptakan pendapatan atau penerimaan sebesar Rp19.270.588 dan tertinggi adalah Bapak Herman dengan modal Rp14.452.542 mampu menciptakan penerimaan sebesar Rp23.790.000 serta terendah adalah Bapak Tajerudi dengan modal Rp16.979.563 hanya mampu menciptakan penerimaan sebesar Rp18.330.000.
2. Bentuk pola kemitraan Patron-Klien yang terjalin di Desa Sulaho adalah pola kemitraan dagang umum dimana Patron memberikan bantuan modal atau sarana produksi seperti solar dan oli serta memberikan jaminan kepastian pasar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul. 2005. Studi Kelayakan dan Evaluasi Proyek. Bumi Aksara. Jakarta.
- Bustami, B dan Nurlela. 2006. Akuntansi Biaya: Kajian Teori dan Aplikasi. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilham.
- Darsono. 2008. Hubungan Perceived Service Quality dan Loyalitas (Peran Trust dan Satisfaction Sebagai Mediator). The National Conference UKWMS. Surabaya.
- Etta dan Sopiah. 2010. Metode Penelitian. CV Andi Offset. Yogyakarta.
- Hasiania, F. 2015. Analisis Kualitas Sumber Daya Manusia dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pelalawan. Jurnal Jom Fekon. 2(2).
- La Ola, L.O. 2014. Efisiensi Biaya Produksi dan Daya Saing Komoditi Perikanan Laut Dipasar Lokal dan Pasar Ekspor. Jurnal



- Bisnis Perikanan, FPIK UHO. Kendari.
- Martani, D. 2012. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Jakarta.
- Mulyadi. 2012. Akuntansi Biaya. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Passaribu, A.M dan Djumran, Y.A. 2005. Perencanaan dan Evaluasi Proyek Perikanan. Lepas Hasanuddin University Press. Makassar.
- Ramdhon, M.M dan Sukiyono, K. 2011. Pola Kemitraan Pemasaran Lobster di Kota Bengkulu. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Bengkulu. *AGRISEP*, 10 (1) : 126-137.
- Rianse, U dan Abdi. 2009. Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi). Alfabeta. Bandung.
- Soekartawi. 2000. Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Perikanan. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- 2006. Analisis Usaha Tani. UI Press. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Bombana, Kabupaten Wakatobi dan Kabupaten Kolaka Utara di Provinsi Sulawesi Tenggara (Lembaran Negara Tahun 2003 Nomor 144, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4339).
- Yunus, M. 2013. Pendapatan Usaha Penggemukan Domba Jantan (Kasus: Ciampea, Bogor). Skripsi Sarjana. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institusi Pertanian Bogor. Bogor.